

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi semakin menuntut seseorang untuk lebih berfikir keras dalam memenuhi kebutuhannya saat ini. Berbagai konflikpun mulai terjadi seperti perang, kerusuhan dan lilitan krisis ekonomi yang dapat memicu berbagai gangguan di segala bidang kehidupan. Salah satunya pada bidang kesehatan, memicu terganggunya kejiwaan seseorang (Yosep, 2011). Masalah gangguan jiwa tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele karena di lingkup RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sendiri, banyak kejadian pasien keluar masuk rumah sakit dalam kurun waktu yang tidak lama. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah belum adanya dukungan keluarga yang maksimal untuk mengembalikan konsep diri pasien setelah menjalani rawat inap. Sehingga ketika berada di rumah dan pasien terpapar dengan pencetus sakitnya maka tidak menutup kemungkinan kekambuhan akan muncul kembali. Salah satu kendala dalam upaya penyembuhan pasien gangguan jiwa adalah stigma dalam keluarga dan masyarakat. Masih banyak keluarga dan masyarakat menganggap bahwa gangguan jiwa sebagai penyakit yang memalukan dan membawa aib keluarga. Ada anggapan lain bahwa gangguan jiwa ini tidak bisa diobati dan disembuhkan, padahal bila terapi dan metodenya tepat pasien gangguan jiwa dapat dikontrol perilakunya. Meskipun dalam lingkup sosial, pasien gangguan jiwa sebagai individu juga merupakan

anggota masyarakat, namun ketika individu mengalami suatu gangguan ia dianggap sebagai beban karena ketidakproduktifannya. Akibatnya seringkali penderita gangguan jiwa disembunyikan, dikucilkan, bahkan pada beberapa daerah Indonesia dilakukan pemasangan (Hawari, 2012).

WHO sebagai badan kesehatan dunia menetapkan bahwa proporsi gangguan mental dalam suatu populasi maksimal sebesar 10%. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 yang lalu menunjukkan bahwa 9-10 dari 100 orang penduduk Indonesia mengalami gangguan mental emosional. Meningkat tajam dari data pada tahun 2013 yang menunjukkan angka sebesar 6%. Angka yang dihasilkan dari data Riskesdas menjadi landasan yang cukup kuat untuk meningkatkan kepedulian pada kesehatan mental (Riskesdas, 2018). Hasil survei Kesehatan Mental Rumah Tangga (SKMRT) di Indonesia menyatakan bahwa 264 orang dari 1000 penduduk mengalami gangguan jiwa, itu artinya dari satu kepala keluarga ada 1 anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, sehingga diperkirakan sejak tahun 2009 jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa sebesar 25% dari populasi penduduk Indonesia (Yosep, 20011).

Di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Khususnya, sepanjang tahun 2019 terdapat 5276 pasien menjalani rawat inap dan 27.050 pasien yang kontrol di Poli Kesehatan Jiwa (data Rekam Medis RSJ. Lawang). Rata- rata terdapat 74 kunjungan pasien kontrol

perharinya. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian gangguan jiwa di daerah Malang dan sekitarnya masih tinggi.

Hasil survey pendahuluan peneliti pada tanggal 10 Januari 2020 di Poli Kesehatan Jiwa RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, peneliti mengambil secara acak 5 pasien yang kontrol ulang pada saat itu. Dari survey tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa kelima klien tersebut merasakan bahwa dukungan keluarga saat memberikan obat dan mengantar klien kontrol rutin sudah bagus. Keluarga mereka rutin menyempatkan waktunya untuk mengantar klien kontrol di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Lawang. Namun untuk memberikan dukungan terhadap konsep diri klien terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya. 1 klien mengatakan keluarganya mengursuskan mengaji saat di rumah, sehingga klien sekarang mampu menjadi pengajar TPQ di lingkungannya, klien merasa percaya diri sebagai guru. 1 klien berikutnya mengatakan ia diajari keluarga menjalankan mesin fotocopy sehingga sehari-hari klien membantu usaha fotocopyan milik keluarga. Sedangkan 3 klien yang lain mengatakan lebih banyak berada di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah saja, tidak bekerja, bahkan keluarga menyarankan mereka untuk tidak sering kontak dengan orang lain.

Calhoun dalam Willianto (2017) menyatakan bahwa pandangan individu terhadap dirinya sendiri disebut konsep diri. Calhoun menjelaskan bahwa konsep diri dibagi menjadi 3 dimensi yaitu pengetahuan tentang dirinya, pengharapan mengenai dirinya dan penilaian tentang dirinya. Selanjutnya, Hurlock dalam Willianto (2017) menyatakan

bahwa selain pendidikan, konsep diri juga berpengaruh terhadap pekerjaan dan hubungan sosial. Individu dengan penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri serta dapat melakukan interaksi sosial. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki kesejahteraan psikologis tinggi. Selain itu seorang yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi adalah seseorang yang mampu menerima kondisi dirinya, menjalin hubungan relasi yang positif dengan orang lain, mampu menguasai kondisi yang ada disekitarnya, memiliki tujuan dan makna hidup, serta terus bertumbuh secara personal. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Penilaian negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolakan diri sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri dan kurang percaya diri. Individu yang memiliki konsep diri negatif maka kesejahteraan psikologisnya akan menurun.

Pasien gangguan jiwa tentunya akan kesulitan mendapatkan konsep diri yang positif, oleh karena itu mereka membutuhkan dukungan dari orang lain agar konsep dirinya tidak berkembang ke arah negatif. Keluarga adalah bagian terdekat pasien ketika berada dirumah, seharusnya keluarga dapat memberikan dukungan pada pasien, agar lebih siap menghadapi lingkungan.

Tiap keluarga mempunyai dukungan yang mencakup peran dan fungsi masing-masing baik dalam hubungan keluarga maupun hubungan

dengan orang lain, termasuk dalam hal merawat anggota keluarga yang sedang mengalami gangguan jiwa. Studi – studi tentang dukungan keluarga telah menunjukkan dukungan keluarga sebagai koping keluarga, baik dukungan yang bersifat eksternal (sahabat, pekerjaan, tetangga, keluarga besar,) maupun internal (suami, istri, anak atau saudara kandung) terbukti sangat bermanfaat. (Friedman, 2010).

Efek dari dukungan terhadap kesehatan dan kesejahteraan berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, terciptanya kesehatan emosi (Setiadi, 2008). Begitupun dengan perubahan konsep diri pasien gangguan jiwa ke arah positif untuk menurunkan angka rawat ulang di Rumah Sakit Jiwa. Namun setiap keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa memiliki kesibukan masing – masing dengan berbagai latar belakang ekonomi maupun tingkat pendidikan yang bermacam macam, sehingga kemampuan keluarga untuk menumbuhkan konsep diri klien dengan gangguan jiwa menjadi berbeda-beda.

Kemampuan konsep diri klien gangguan jiwa dipengaruhi oleh peran dan fungsi keluarga yang terangkum dalam empat macam dukungan keluarga yaitu instrumental, emosional, informatif dan penilaian. Jika klien gangguan jiwa sudah berada di rumah, keluargalah yang bertanggungjawab melakukan keempat dukungan tersebut. Dukungan tersebut bukan hanya dilakukan oleh salah satu anggota saja, namun seluruh anggota keluarga wajib memberikannya pada klien. Sehingga

klien dapat merasakan keberartian dirinya saat ia berada di rumah dan di masyarakat. Jika dukungan keluarga dapat berjalan dengan baik dan klien dapat memiliki konsep diri yang positif sehingga diharapkan angka rawat ulang dapat berkurang.

Kondisi kejiwaan yang labil hendaknya menjadi perhatian lebih bagi keluarga. Karena sewaktu-waktu serangan bisa saja terjadi tanpa disadari. Keluarga perlu memahami peran dan fungsinya sebagai bagian dari klien dengan gangguan jiwa untuk mendukung proses kesembuhan klien, mengingat klien tersebut berada di tengah-tengah keluarga yang jauh dari tempat pelayanan kesehatan, khususnya di bidang kesehatan jiwa. Meskipun sudah mendapatkan penanganan medis, namun perawatan keluarga klien lah yang utama karena medis hanya memberikan pelayanan terbatas.

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti berinisiatif untuk meneliti tentang *“Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Klien Gangguan Jiwa Di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan penelitian sebagai berikut :

Adakah hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga kepada klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- b. Mengidentifikasi konsep diri klien gangguan jiwa ketika berada di tengah keluarga dan masyarakat di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk program pengembangan Sumber Daya Manusia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang terkait edukasi pada keluarga klien yang berkunjung agar memberikan dukungannya terhadap konsep diri klien gangguan jiwa yang menjalani rawat jalan.

b. Tenaga Kesehatan

Sebagai panduan ketika memberikan edukasi pada keluarga mengenai hubungan dukungan keluarga dengan konsep klien gangguan jiwa untuk meminimalisir angka rawat ulang.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah pengetahuan khususnya ilmu keperawatan jiwa tentang hubungan dukungan keluarga terhadap konsep diri klien gangguan jiwa, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya.